

## **Praktik Pendidikan Ketakwaan Melalui Tahajjud Call di SMP IT Banten Islamic School**

**Falahudin<sup>1</sup> Fitri Hilmiyati<sup>2</sup> Encep Safrudin<sup>3</sup> Fandy Adpen Lazzavietamsi<sup>4</sup>**

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten

[242612120.falahudin@uinbanten.ac.id](mailto:242612120.falahudin@uinbanten.ac.id), [fitri.hilmiyati@uinbanten.ac.id](mailto:fitri.hilmiyati@uinbanten.ac.id),

[encepsafrudinmuhyi@gmail.com](mailto:encepsafrudinmuhyi@gmail.com), [fandy.adpen@uinbanten.ac.id](mailto:fandy.adpen@uinbanten.ac.id)

### **Abstract**

*Education of piety is a central objective of Islamic Religious Education that requires guidance strategies not only oriented toward cognitive knowledge but also strengthening spiritual dimensions and worship practices. This study examines the implementation of piety education through the Tahajjud Call Program and explores the role of teachers in guiding and developing students' piety at SMPIT Banten Islamic School. The research aims to describe the implementation of the Tahajjud Call Program while identifying the contribution of Islamic Religious Education teachers and parents in fostering students' piety. This study employs a qualitative method with a case study design. Data were collected through observation, in-depth interviews, and document review, then analyzed using thematic analysis, data presentation, and conclusion drawing. The findings indicate that the Tahajjud Call Program is implemented systematically and continuously, while Islamic Religious Education teachers and homeroom teachers act as spiritual mentors, motivators, role models, and evaluators of the program. A distinctive finding of this study is that the integration of personal spiritual mentoring through direct WhatsApp communication between teachers, students, and parents creates a collaborative religious culture that strengthens students' worship discipline and spiritual awareness. Personal mentoring through direct communication is proven to improve discipline in worship, strengthen spiritual awareness, and shape students' religious attitudes. Tahajjud prayer effectively cultivates students' piety.*

**Keywords:** *Piety Education, Tahajjud Call Program, Islamic Religious Education.*

### **Abstrak**

Pendidikan ketakwaan merupakan tujuan utama dalam Pendidikan Agama Islam yang memerlukan strategi pembinaan tidak sekadar berorientasi pada aspek pengetahuan, tetapi juga menguatkan dimensi spiritual dan pengamalan ibadah. Penelitian ini mengkaji implementasi pendidikan ketakwaan melalui Program Tahajjud Call serta mengkaji peran guru dan orang tua dalam membina dan mengembangkan ketakwaan peserta didik di SMPIT Banten Islamic School. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan pelaksanaan Program Tahajjud Call sekaligus mengetahui kontribusi guru Pendidikan Agama Islam dan orang tua dalam proses pembinaan ketakwaan siswa. Penelitian ini menerapkan metode kualitatif dengan pola studi kasus. Data diperoleh melalui kegiatan observasi, wawancara mendalam, dan penelusuran dokumen, kemudian dianalisis menggunakan analisis tematik, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Program Tahajjud Call dilaksanakan secara sistematis dan berkesinambungan, sementara guru Pendidikan Agama Islam dan wali kelas berperan sebagai pembina spiritual, motivator, teladan, serta evaluator program. Temuan khas penelitian ini menunjukkan bahwa pendampingan spiritual berbasis komunikasi langsung

melalui WhatsApp yang melibatkan guru, siswa, dan orang tua mampu membangun budaya religius kolaboratif dalam pembiasaan ibadah tahajjud. Pendampingan yang bersifat personal terbukti mampu meningkatkan kedisiplinan beribadah, memperkuat kesadaran spiritual, dan membentuk sikap religius siswa. Dengan demikian, pembiasaan ibadah tahajjud yang didukung keterlibatan aktif guru dan orang tua menjadi strategi efektif dalam menanamkan nilai ketakwaan pada siswa.

**Kata Kunci:** Pendidikan Ketakwaan, Program Tahajjud Call, Pendidikan Agama Islam.

## A. Pendahuluan.

Pendidikan Agama Islam memiliki kedudukan penting dalam sistem pendidikan karena berfungsi membentuk keimanan, ketakwaan, serta karakter peserta didik. Dalam praktik pendidikan formal, pembelajaran agama tidak cukup hanya menekankan aspek kognitif, tetapi perlu diarahkan pada pembinaan kesadaran spiritual dan pembentukan perilaku religius secara nyata. Orientasi tersebut selaras dengan tujuan pendidikan nasional yang menempatkan nilai moral dan religius sebagai dasar pembentukan kepribadian manusia yang utuh.<sup>1</sup>

Pada hakikatnya, pendidikan merupakan proses pengembangan potensi manusia secara menyeluruh agar mampu mewujudkan jati diri sesuai nilai kemanusiaan dan ajaran agama.<sup>2</sup> Dalam perspektif Islam, tujuan utama pendidikan adalah membentuk pribadi yang bertakwa, yaitu individu yang memiliki kesadaran penuh terhadap Allah Swt. serta berkomitmen menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Al-Qur'an menegaskan bahwa kemuliaan manusia di sisi Allah ditentukan oleh tingkat ketakwaannya. Sebagaimana yang tercantum dalam Al Hujurat ayat 13 :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: *“Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti”*.

Ayat tersebut menunjukkan bahwa ketakwaan merupakan indikator utama kemuliaan manusia di sisi Allah Swt. Oleh karena itu, pendidikan Islam tidak cukup hanya memberikan pemahaman teoritis mengenai ajaran agama, tetapi juga perlu menghadirkan praktik nyata yang mampu membentuk kebiasaan spiritual peserta didik. Salah satu bentuk implementasi nilai ketakwaan tersebut dapat diwujudkan melalui pembiasaan ibadah, termasuk shalat tahajjud sebagai sarana latihan spiritual dan pengendalian diri.

Salah satu pendekatan yang dinilai efektif dalam menumbuhkan ketakwaan adalah melalui pembiasaan ibadah. Proses pembiasaan memungkinkan nilai religius

<sup>1</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

<sup>2</sup> Syarifah Rahmah, Muhammad Anggung Manumanoso Prasetyo. (2022) “Urgensitas Nilai Pendidikan Agama Islam dan Lingkungan dalam membentuk Budaya Religius” Jurnal Pendidikan Islam 11(1), 120

terinternalisasi secara bertahap sehingga membentuk karakter spiritual peserta didik. Di antara berbagai bentuk ibadah sunnah, shalat tahajjud memiliki nilai spiritual yang tinggi karena dilaksanakan pada waktu malam yang menuntut kesungguhan dan kedisiplinan individu.<sup>3</sup> Namun demikian, praktik pembiasaan tahajjud pada peserta didik usia remaja masih menghadapi berbagai kendala, seperti rendahnya motivasi, pengaruh lingkungan sosial, penggunaan teknologi, serta keterbatasan pendampingan dari lingkungan pendidikan dan keluarga.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembinaan ketakwaan siswa memerlukan strategi yang terstruktur dan berkelanjutan serta melibatkan peran aktif pendidik sebagai pembimbing spiritual. Guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya berperan sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai teladan, motivator, dan fasilitator dalam membangun budaya religius di lingkungan sekolah. Seiring perkembangan teknologi komunikasi, beberapa lembaga pendidikan Islam mulai mengembangkan inovasi pembinaan spiritual melalui pendampingan personal berbasis komunikasi langsung antara guru dan peserta didik.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti, ditemukan bahwa sebagian siswa masih mengalami kesulitan dalam menjaga konsistensi ibadah malam, terutama akibat pengaruh penggunaan gawai, rendahnya kedisiplinan waktu tidur, serta kurangnya pendampingan spiritual secara langsung di lingkungan rumah. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya strategi pembinaan religius yang tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga mampu membangun kebiasaan ibadah secara berkelanjutan. Kondisi ini menimbulkan kesenjangan antara pemahaman keagamaan peserta didik dengan praktik religius dalam kehidupan sehari-hari.<sup>4</sup>

Selain itu, faktor lingkungan, perkembangan teknologi, serta rendahnya kedisiplinan dan kesadaran beribadah pada usia remaja turut menjadi hambatan dalam proses internalisasi nilai ketakwaan. Hal tersebut menunjukkan bahwa pembinaan spiritual memerlukan pendekatan yang sistematis, berkelanjutan, dan melibatkan pendampingan secara langsung.

Dalam pandangan Ibnu Taimiyah, ketakwaan terbentuk melalui penguatan iman, pembiasaan ibadah, serta pembinaan akhlak yang dilakukan secara konsisten.<sup>5</sup> Oleh karena itu, pendidikan ketakwaan memerlukan strategi yang tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga menekankan praktik dan pembiasaan dalam kehidupan nyata. Berdasarkan kondisi tersebut, Program Tahajjud Call di SMPIT Banten Islamic School hadir sebagai upaya pembinaan spiritual melalui pendampingan ibadah secara personal guna meningkatkan kesadaran religius dan kedisiplinan beribadah peserta didik. Program ini menjadi penting untuk dikaji dalam melihat efektivitas pembiasaan ibadah

---

<sup>3</sup> Sucia Dewi et al. "Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa (Sebuah Analisis Telaah Pustaka Ilmiah)" *Al Qodiri Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Keagamaan*. Vol 23 no 2 Agustus (2025) : 308

<sup>4</sup> Ahmad Fauzi, "Reorientasi Pembelajaran PAI Berbasis Penguatan Karakter Religius," *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 11, No. 2 (2022): 145–158.

<sup>5</sup> *Majmu' al-Fatawa*, karya Ibnu Taimiyah, Jilid 7 (Beirut: Dar al-Wafa', 2005), 522–530.

sebagai strategi pembentukan ketakwaan siswa.<sup>6</sup>

SMPIT Banten Islamic School merupakan salah satu lembaga pendidikan yang mengimplementasikan pembiasaan ibadah melalui Program Tahajjud Call, yaitu program pendampingan siswa dalam melaksanakan shalat tahajjud melalui komunikasi langsung antara guru, wali kelas, dan peserta didik. Program ini bertujuan menumbuhkan kedisiplinan ibadah serta memperkuat kesadaran spiritual siswa. Meskipun demikian, kajian mengenai pembiasaan ibadah sunnah berbasis pendampingan personal dalam konteks pendidikan formal masih relatif terbatas, khususnya terkait peran guru Pendidikan Agama Islam dalam proses pembinaan ketakwaan siswa.

Urgensi studi ini bertujuan menjawab kebutuhan akan pemahaman mendalam mengenai bagaimana praktik pendidikan ketakwaan melalui Program Tahajjud Call dijalankan serta bagaimana peran guru PAI dan sekolah dalam membentuk ketakwaan siswa. Kajian ini penting mengingat masih terbatasnya penelitian yang mengkaji pembiasaan ibadah sunnah berbasis pendampingan personal dalam konteks pendidikan formal, khususnya pada jenjang SMP Islam Terpadu

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan praktik pelaksanaan Program Tahajjud Call sebagai bentuk pendidikan ketakwaan di SMPIT Banten Islamic School.
2. Menganalisis peran guru Pendidikan Agama Islam dan orang tua dalam membimbing dan membina ketakwaan siswa melalui Program Tahajjud Call.
3. Mengidentifikasi dampak Program Tahajjud Call terhadap ketakwaan siswa.
4. Mengidentifikasi faktor penghambat dan pendukung pelaksanaan Program Tahajjud Call dalam pembentukan ketakwaan siswa.

Untuk mewujudkan tujuan penelitian, pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus digunakan dalam penelitian ini. Rencana pemecahan masalah dilaksanakan dengan penggalian data secara mendalam melalui penelitian/observasi, dan wawancara serta dokumentasi, sehingga diperoleh pemahaman komprehensif mengenai proses, makna, dan implikasi pendidikan ketakwaan melalui program tersebut.

Berdasarkan kajian literatur dan latar belakang tersebut, penelitian ini difokuskan pada upaya memahami secara mendalam praktik pendidikan ketakwaan melalui Program Tahajjud Call dan peran guru dan orang tua dalam proses tersebut. Penelitian tersebut tidak bertujuan menguji hipotesis statistik, melainkan mengembangkan pemahaman konseptual dan praktis mengenai bagaimana pembiasaan ibadah sunnah dapat menjadi strategi efektif dalam membentuk ketakwaan siswa di lingkungan sekolah Islam terpadu.

## **B. Metode.**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif untuk

---

<sup>6</sup> Muhammad Wahid, "Model Pembinaan Spiritualitas Siswa di Sekolah Islam Terpadu," *Al-Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 9, No. 2 (2021): 101–116.

memahami secara mendalam praktik pendidikan ketakwaan serta peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pembinaan karakter peserta didik. Pendekatan ini dipilih karena mampu mengungkap makna, proses, dan pengalaman subjek secara alami dalam pelaksanaan pembiasaan ibadah tahajjud melalui Program Tahajjud Call,<sup>7</sup> sehingga diperoleh gambaran empiris mengenai pembinaan spiritual dan penguatan karakter religius siswa.<sup>8</sup>

Penelitian ini menerapkan desain studi kasus yang berfokus pada pengkajian pelaksanaan Program Tahajjud Call dalam satu lembaga pendidikan.<sup>9</sup> Ruang lingkup penelitian meliputi pelaksanaan program sebagai pembiasaan ibadah sunnah, peran guru dalam membimbing dan mengevaluasi kegiatan, serta dampaknya terhadap pembentukan ketakwaan peserta didik. Objek penelitian terdiri atas guru PAI, wali kelas, orang tua, siswa, dan dokumen pendukung kegiatan keagamaan yang dipilih secara purposif berdasarkan keterlibatan langsung dalam program.<sup>10</sup>

Informan penelitian terdiri atas 3 guru Pendidikan Agama Islam, 3 wali kelas, 8 siswa, dan 5 orang tua siswa yang dipilih secara purposif berdasarkan keterlibatan aktif dalam Program Tahajjud Call. Pemilihan SMPIT Banten Islamic School sebagai lokasi penelitian didasarkan pada karakteristik program yang unik, yaitu pembinaan ibadah tahajjud berbasis pendampingan personal melalui komunikasi langsung menggunakan media WhatsApp yang melibatkan kolaborasi antara guru, siswa, dan orang tua secara terstruktur dan berkelanjutan. Karakteristik tersebut menjadikan sekolah ini sebagai *unique case* dalam praktik pendidikan ketakwaan di lingkungan sekolah Islam terpadu.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati secara sadar pelaksanaan program, interaksi guru, orang tua dan siswa, serta budaya religius sekolah.<sup>11</sup> Wawancara semi-terstruktur dilakukan kepada guru PAI, siswa, dan orang tua untuk memperoleh informasi mengenai pelaksanaan program, peran pendampingan, serta pengalaman peserta didik,<sup>12</sup> teknik ini juga diterapkan untuk memperoleh data dan pengamatan karakter peserta didik.<sup>13</sup> Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data

---

<sup>7</sup> Arif Pramana Aji, Anggun Fitria, dan Zulkifli, "Peran Guru PAI dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 4, no. 2 (2025): 513–522.

<sup>8</sup> Ghani Ahmad Haidar & Hikmah Maulani. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Karakter Siswa di Era Digital". *IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam*. Volume 3 Nomor 1 Januari (2025) : 237

<sup>9</sup> Yusuf Rendi Wibowo, Nur Hidayat, dan Fatonah Salfadilah, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar," *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 9, no. 1 (2025): 1–15.

<sup>10</sup> Fardhini Issabila dan Moh. Nahrowi, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa," *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* 15, no. 1 (2025): 46–65.

<sup>11</sup> Sambang, Benny Prasetya dan Ulil Hidayah, "Peran Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Sikap Keagamaan Peserta Didik Di SMP Islam Terpadu Permata Kota Probolinggo" *Jurnal Pendidikan dan Konseling* Volume 4 nomor 2. (2022) : 140

<sup>12</sup> Rosyad Abdul Hakim dan Ruli Astuti, "Peran Guru PAI dalam Implementasi Profil Pelajar Pancasila," *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 9, no. 3 (2025): 1–14.

<sup>13</sup> Hamdan et al. "Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Islam: Upaya Membangun Karakter Religious Peserta Didik" *al-thariqah*. Vol 6 no 2. (2021) : 251

berupa panduan program, laporan kegiatan, dan catatan monitoring ibadah.<sup>14</sup> Data dianalisis melalui analisis tematik yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sedangkan keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik.<sup>15</sup>

### C. Hasil dan Pembahasan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Program Tahajjud Call dilaksanakan secara sistematis dan berkelanjutan sebagai bagian dari program pembinaan religius sekolah. Program ini dirancang oleh sekolah bekerjasama dengan guru PAI dan wali kelas. Pelaksanaan Tahajjud Call dilakukan melalui panggilan telepon video melalui grup whatsapp kepada siswa pada waktu menjelang shalat tahajjud sesuai jadwal yang telah ditentukan. Kegiatan ini diselenggarakan secara rutin pada hari Senin dan Kamis pada pukul 03.40 sampai 04.00, dengan mempertimbangkan anjuran pelaksanaan shaum sunnah pada hari tersebut. Guru mengingatkan serta memotivasi siswa untuk melaksanakan salat tahajjud melalui grup WhatsApp pada malam hari sebelum waktu istirahat, paling lambat pukul 21.00. Bentuk motivasi yang diberikan berupa pesan pengingat, ajakan untuk bangun malam, penyampaian keutamaan salat tahajjud, serta doa dan harapan agar siswa diberikan kemudahan dalam melaksanakan ibadah tersebut. Selain itu, guru juga menyertakan dalil Al-Qur'an atau hadis yang berkaitan dengan keutamaan salat malam sebagai penguatan spiritual bagi siswa.

Sebelum pelaksanaan Tahajjud Call dimulai, guru atau wali kelas terlebih dahulu menyampaikan informasi berupa ajakan dan flyer kegiatan melalui grup WhatsApp wali murid dan siswa agar siswa mempersiapkan diri untuk mengikuti kegiatan tersebut. Adapun nama-nama grup WhatsApp yang digunakan sebagai media komunikasi dalam program tersebut adalah sebagai berikut:

Kelas	Grup WhatsApp Wali Murid	Grup WhatsApp Siswa
7A Ar-Rahmah	7A Ar-Rahmah 25/26	Siswa 7A Ar-Rahmah
7B Al-Qayyim	7B Al-Qayyim 25/26	Siswa 7B Al-Qayyim
7C Al-Furqon	7C Al-Furqon 25/26	Siswa 7C Al-Furqon
8A Al-Bayyan	8A Al-Bayyan 25/26	Siswa 8A Al-Bayyan
8B Adz-Dzikru	8B Adz-Dzikru 25/26	Siswa 8B Adz-Dzikru
8C Al-Majid	8C Al-Majid 25/26	Siswa 8C Al-Majid
9A Al-Huda	9A Al-Huda 25/26	Siswa 9A Al-Huda
9B Al-Haq	9B Al-Haq 25/26	Siswa 9B Al-Haq
9C Al-Basyir	9C Al-Basyir 25/26	Siswa 9C Al-Basyir

Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi, pola implementasi program dapat diringkas sebagaimana Tabel 1 berikut.

<sup>14</sup> Alincia Nodika Nofa et al., "Peran Guru dalam Membentuk Karakter Religius Siswa melalui Pembelajaran Akidah Akhlak," *La-Tahzan: Jurnal Pendidikan Islam* 17, no. 1 (2025): 1–12.

<sup>15</sup> Nurfahmi dan Surawan, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menginternalisasi Nilai Religius Siswa," *Jurnal Studi Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2024): 134–148.

**Tabel 1.** Pola Implementasi Program Tahajjud Call

Tahap	Bentuk Kegiatan	Deskripsi
Perencanaan	Penyusunan jadwal dan mekanisme	Guru PAI menetapkan jadwal Tahajjud Call dan mekanisme pelaporan
Pelaksanaan	Panggilan/pesan pengingat	Guru menghubungi siswa disertai pesan motivasi spiritual
Monitoring	Laporan dan refleksi siswa	Siswa menyampaikan laporan sederhana pelaksanaan tahajjud
Evaluasi	Refleksi dan penguatan	Guru memberikan penguatan dan evaluasi berkala

Tabel tersebut menunjukkan bahwa Tahajjud Call bukan kegiatan insidental, melainkan program terstruktur yang mengintegrasikan pembiasaan ibadah dengan pendampingan guru secara langsung.

#### 1. Bentuk Peran Guru dalam Program Tahajjud Call

Hasil penelitian menemukan bahwa guru memainkan peran yang kompleks dan multidimensional dalam Program Tahajjud Call. Guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran strategis dalam penguatan pendidikan ketakwaan peserta didik, terutama sebagai figur teladan yang merepresentasikan nilai-nilai keislaman.<sup>16</sup> Peran tersebut diwujudkan melalui proses pembinaan karakter Islami dengan memberikan arahan, pendampingan, dan pembiasaan nilai melalui kegiatan pembelajaran serta pelaksanaan aktivitas keagamaan di lingkungan sekolah.

Peran guru tidak terbatas pada fungsi teknis sebagai pengingat ibadah, tetapi mencakup pembinaan spiritual dan keteladanan. Berdasarkan analisis data, peran guru dapat diklasifikasikan sebagaimana Tabel 2.

**Tabel 2.** Klasifikasi Peran Guru dalam Program Tahajjud Call

No	Peran Guru	Indikator Temuan
1	Pembimbing spiritual	Memberikan pemahaman makna tahajjud dan ketakwaan
2	Motivator religius	Menyampaikan pesan penguatan dan nasihat keislaman
3	Teladan (uswah)	Menunjukkan konsistensi ibadah dan akhlak
4	Pengawas dan evaluator	Memantau pelaksanaan dan melakukan refleksi

Temuan ini menunjukkan bahwa guru berperan sebagai murabbi, bukan sekadar mu'allim, dalam membina ketakwaan siswa.

#### 2. Dampak Program Tahajjud Call terhadap Ketakwaan Siswa

Hasil penelitian menunjukkan adanya perubahan positif pada ketakwaan siswa setelah mengikuti Program Tahajjud Call secara konsisten. Dampak tersebut tampak pada peningkatan kedisiplinan ibadah, kesadaran spiritual, serta sikap religius yang

<sup>16</sup> Farid Setiawan et al., "Kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam" *Al-Mudarris : Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam* Vol. 4, No. 1, Mei (202) : 14

tercermin dalam aktivitas keseharian. Berdasarkan hasil wawancara, siswa menyatakan bahwa pendampingan guru melalui Tahajjud Call menumbuhkan rasa tanggung jawab dan motivasi intrinsik untuk beribadah.

Dampak program terhadap ketakwaan siswa dapat diringkas sebagaimana Tabel 3.

**Tabel 3.** Dampak Program Tahajjud Call terhadap Ketakwaan Siswa

<b>Aspek Ketakwaan</b>	<b>Bentuk Perubahan</b>
Disiplin ibadah	Lebih konsisten melaksanakan ibadah wajib dan Sunnah
Kesadaran spiritual	Meningkatnya pemahaman makna ibadah
Sikap religius	Lebih santun, bertanggung jawab, dan jujur

### 3. Peran orang tua siswa dalam program Tahajjud Call

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa orang tua serta klarifikasi dari guru PAI dan wali kelas, diperoleh temuan bahwa keterlibatan keluarga memiliki peran penting dalam mendukung keberlangsungan Program Tahajjud Call. Dalam hal ini, orang tua tidak hanya bertindak sebagai pihak yang memantau pelaksanaan ibadah anak di rumah, tetapi juga sebagai pendukung utama dalam menumbuhkan kebiasaan spiritual.

Sebagian orang tua menyampaikan bahwa program tersebut membantu membangun rutinitas ibadah malam pada anak. Informasi yang diberikan sekolah mengenai jadwal serta mekanisme pelaksanaan tahajjud memudahkan orang tua dalam melakukan pendampingan secara lebih terarah. Selain itu, komunikasi yang terjalin antara pihak sekolah dan keluarga turut memperkuat pola pembinaan yang bersifat kolaboratif.

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa siswa yang mendapatkan dukungan aktif dari orang tua cenderung lebih konsisten dan disiplin dalam menjalankan shalat tahajjud. Dukungan tersebut tampak melalui kebiasaan orang tua membangunkan anak pada waktu malam, memberikan dorongan spiritual, serta menciptakan suasana rumah yang mendukung pelaksanaan ibadah.

Temuan ini mengindikasikan bahwa pembinaan ketakwaan siswa akan lebih efektif apabila terdapat kerja sama yang baik antara sekolah dan keluarga. Pembiasaan ibadah yang dilakukan melalui program sekolah akan semakin kuat apabila disertai pendampingan yang berkelanjutan di lingkungan keluarga.

**Tabel 4.** Bentuk Keterlibatan Orang Tua dalam Program Tahajjud Call

No	Bentuk Keterlibatan	Indikator Temuan	Pengaruh terhadap Siswa
1	Pendampingan langsung	Membantu membangunkan dan memastikan pelaksanaan tahajjud	Konsistensi ibadah meningkat
2	Pemberi motivasi	Memberikan nasihat dan dorongan spiritual	Kesadaran religius bertambah

















